

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang

Sistem keuangan syariah dalam tahun-tahun kebelakang terlihat akan perkembangan yang sangat signifikan. Dengan semakin berkembangnya pertumbuhan perbankan syariah, hal tersebut juga memicu adanya perkembangan syariah di sektor lain nya seperti dalam dunia *fashion*, pariwisata dan kuliner (Munir, 2018). Selain karena Indonesia adalah negara berkembang, namun faktor syariah dapat berkembang di berbagai sektor terkhusus perbankan syariah ini dikarenakan negara Indonesia ini hampir Sebagian besar beragama Islam (Hakiim & Rafsanjani, 2018).

Dari bermacam jenis bisnis yang tengah mengalami perkembangan di bidang syariah, pembahasan seputar perbankan cukup mendominasi untuk beberapa tahun terakhir ini (Munir, 2018). Karena pada perbankan syariah di Indonesia berperan sebagai manajer investasi dari nasabah yang menitipkan dana pada bank syariah itu sendiri, selain hal tersebut pemberian keuntungan atau yang biasa dikenal di bank syariah adalah bagi hasil juga merupakan salah satu daya Tarik nasabah menanam Sebagian hartanya di bank syariah (Almunawwaroh & Marlina, 2018).

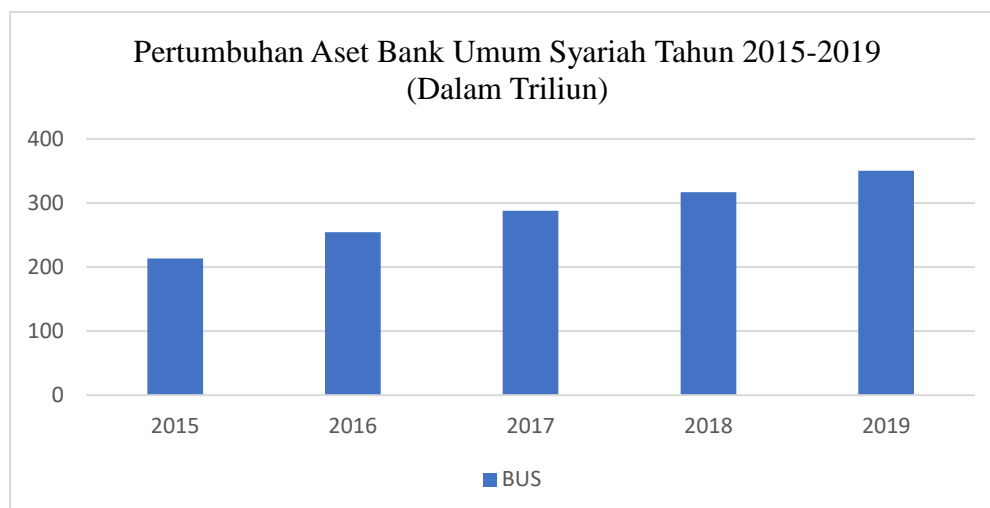
Tabel 1. Jumlah Bank Umum Syariah tahun 2015 – 2019

Tahun	2015	2016	2017	2018	2019
BUS	12	13	13	14	14

*Sumber: OJK (data diolah 2021)*

Berdasarkan data tabel 1, dapat kita lihat Bank Umum Syariah per 2 tahun sejak 2015 sudah bertambah sebanyak 2 BUS, fenomena ini tentunya mendeskripsikan bahwa tingkat kepercayaan masyarakat akan kinerja dari bank umum syariah yang sekiranya dapat memeratakan pertumbuhan ekonomi nasional.

Pertumbuhan bank umum syariah ini didukung dengan pertumbuhan aset bank umum syariah yang selalu meningkat tiap tahun nya.



Gambar 1. Grafik Pertumbuhan Aset Bank Umum Syariah Tahun 2015-2019

*Sumber : OJK (data diolah 2021)*

Menurut penjelasan tersebut, dilihat bahwasanya pertumbuhan kekayaan dari bank umum syariah itu sendiri sejak tahun 2015 hingga tahun 2019 bertumbuh secara stabil dan diharapkan pertumbuhan aset dalam Bank Umum Syariah ini semakin terus berkembang untuk bertumbuh, dan puncaknya pada tahun 2019 bank umum syariah mampu memperoleh pertumbuhan aset sebesar Rp 350,36 Triliun. Namun meskipun bank umum syariah berkembang dengan cukup pesat dan dapat menghasilkan aset yang cukup besar, dari data yang peneliti dapat, dari total keseluruhan gabungan antara bank umum konvensional dengan bank umum syariah pada 2019, aset bank syariah itu sendiri masih berada pada level minor, di mana aset bank umum syariah hanya menyumbang 4.09% saja dari total keseluruhan aset bank umum konvensional dan bank umum syariah bernilai sebesar Rp 8.562 Triliun. Perihal ini didukung oleh penelitian milik (Mahmudah & Harjanti, 2016) menjelaskan bila aset dari bus sendiri masih tertinggal cukup jauh walaupun tengah pesat dalam perkembangannya.

Pertumbuhan aset bank umum syariah tentunya di faktori dengan profitabilitas yang cukup signifikan, profitabilitas juga dapat menjadi suatu indikator untuk mengukur kinerja suatu perusahaan entah Lembaga keuangan maupun Lembaga non keuangan (Mahmudah & Harjanti, 2016). Profitabilitas mencakup perbandingan pinjaman, kegiatan, ataupun likuiditas suatu perusahaan meliputi ROE (*return on equity*) dan ROA (*return on aset*), dan selain itu Bank Indonesia lebih melihat ROA daripada ROE dalam menentukan keberhasilan

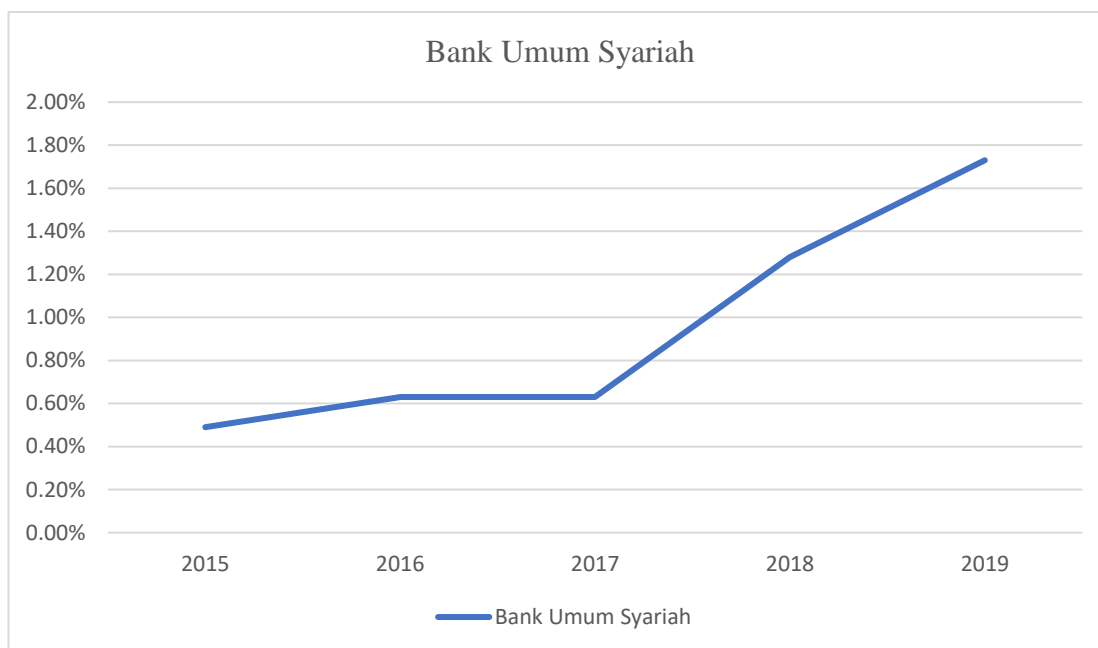
**R.Hario Daffa Alaamsah, 2021**

**PENGARUH NPF, CAR, DAN FDR TERHADAP PROFITABILITAS BANK UMUM SYARIAH TAHUN 2016-2019**

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Sarjana Ekonomi Syariah

[[www.upnvj.ac.id](http://www.upnvj.ac.id) - [www.library.upnvj.ac.id](http://www.library.upnvj.ac.id) - [www.repository.upnvj.ac.id](http://www.repository.upnvj.ac.id)]

perbankan, kian besarnya nilai ROA pada bank, berarti kian membesar pula persentase laba yang didapat bank itu. Perihal ini didukung oleh penelitian (Hakiim & Rafsanjani, 2018) menjelaskan bahwa sekiranya bank Indonesia mengukur Kesehatan tiap bank umum syariah melalui ROA yang didapatkan tiap periode tersebut.



Gambar 2. Pertumbuhan ROA Bank Umum Syariah Tahun 2015-2019

*Sumber : OJK (Data Diolah 2021)*

Sesuai penjelasan di atas, menyimpulkan bila pertumbuhan ROA Bank Umum Syariah masih sangat kecil. Dimulai dari tahun 2015 ROA yang ditunjukkan dari Bank Umum Syariah adalah 0,49%, lalu pada tahun 2016 menunjukkan perkembangan ROA berada di tingkat 0,63%, namun pada 2017 ROA tetap bergerak stagnan di angka 0,63%, kemudian pada 2018 kemudian ROA menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan ke angka 1,28% lalu pada 2019 bertumbuh Kembali menjadi 1,73%. Walaupun menunjukkan kestabilan dalam berkembang tiap tahun nya angka ROA bank syariah ini masih terlihat sangat kecil namun tetap penting juga untuk bank syariah semakin meningkatkan kestabilan nya demi menarik masyarakat umum terhadap kinerja dari bank syariah ini sendiri.

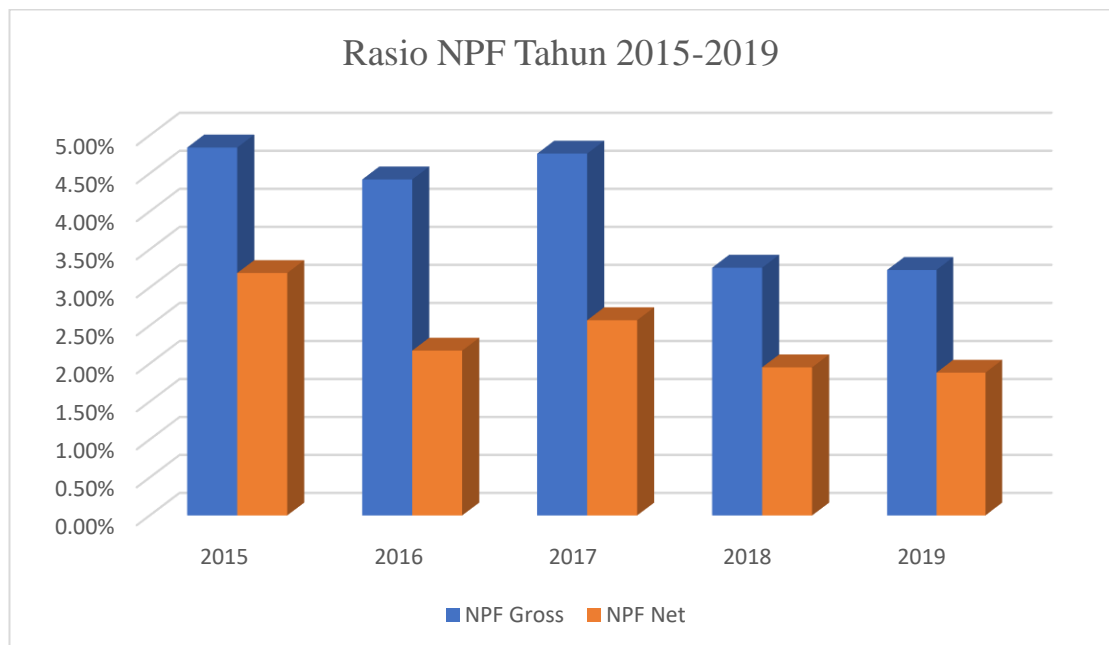
Penting bagi bank mampu menjaga kestabilan nilai profitabilitasnya, sehingga dapat mengoptimalkan maupun pemenuhan atas kewajiban bank ke para investor, memaksimalkan daya pemodal, serta mengoptimalkan tingkat kredibilitas

**R.Hario Daffa Alaamsah, 2021**

**PENGARUH NPF, CAR, DAN FDR TERHADAP PROFITABILITAS BANK UMUM SYARIAH TAHUN 2016-2019**  
UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Sarjana Ekonomi Syariah  
([www.upnvj.ac.id](http://www.upnvj.ac.id) - [www.library.upnvj.ac.id](http://www.library.upnvj.ac.id) - [www.repository.upnvj.ac.id](http://www.repository.upnvj.ac.id))

masyarakat terhadap bank tersebut (Agustiningrum, 2016). Karena tinggi nya profitabilitas suatu bank secara tak langsung mampu menunjukkan bahwa ia telah mampu mengelola usaha yang dikelola nya sesuai dengan ketentuan dan peraturan serta prinsip perbankan yang sehat. Fenomena di atas sama seperti penelitian milik (Ayunda Praja & Hartono, 2018).

Salah satu faktor pendukung tumbuhnya profitabilitas adalah Kesehatan bank yang berasal dari NPL (*non-performing loan*) atau biasa disebut dibank konvensional, namun di bank syariah NPL sendiri biasa disebut dengan NPF. NPF adalah rasio pendanaan yang memiliki masalah terkait jumlah pemberian biaya: apabila perbandingan ini kian tinggi, berarti dapat membahayakan posisi bank tersebut akan indeks kredibilitas masyarakat pada bank tersebut (Setiawan & Indriani, 2016).



Gambar 3. Rasio NPF Bank Umum Syariah Periode 2015-2019

*Sumber : OJK (Data Diolah 2021)*

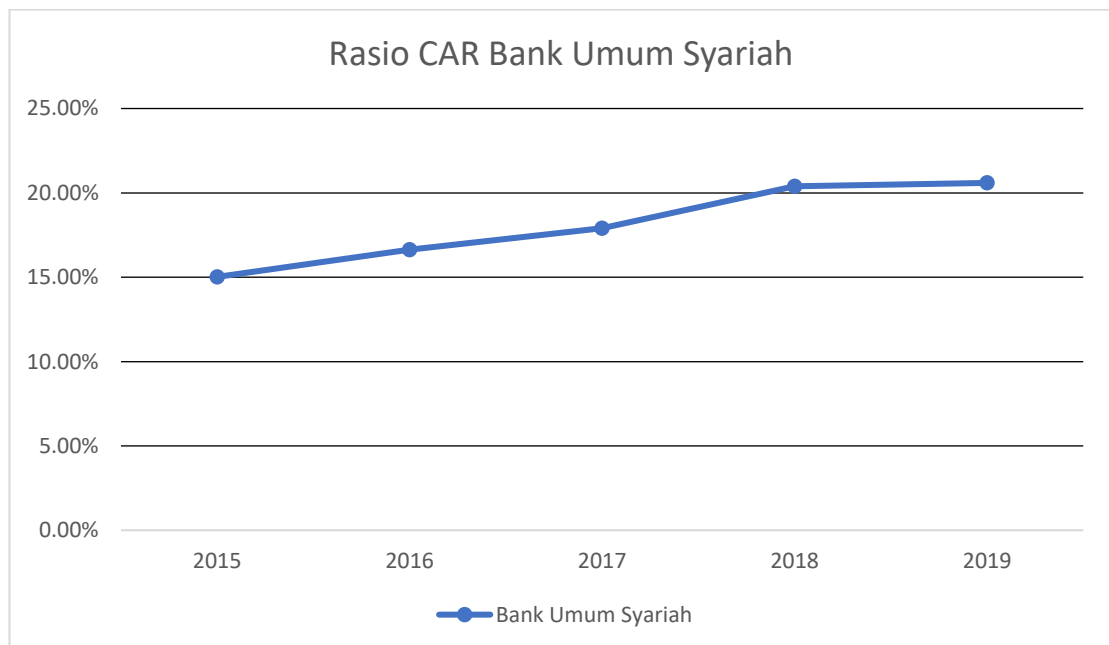
Dapat kita lihat pada gambar 4. Di atas bahwasanya NPF *Gross* pada tahun 2015 masih sangat tinggi bahkan menyentuh angka 4,84% dan mendekati angka 5%, dan untuk NPF *Net* masih bersifat stabil dengan angka 3,18%, dan untuk tahun berikutnya NPF *Gross* menurun ke angka 4,42% dan NPF *Net* juga menurun ke angka 2,17%, lalu pada 2018 NPF *Gross* kembali menaik ke angka 4,76% dan NPF *Net* Kembali naik ke angka 2,71%. Lalu pada tahun 2018 dan 2019 NPF *Gross*

**R.Hario Daffa Alaamsah, 2021**

**PENGARUH NPF, CAR, DAN FDR TERHADAP PROFITABILITAS BANK UMUM SYARIAH TAHUN 2016-2019**  
UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Sarjana Ekonomi Syariah  
[www.upnvj.ac.id - www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

berhasil turun secara signifikan ke angka masing-masing sebesar 3,26% dan 3,23%. Berdasarkan hal di atas di mana bank syariah masih mampu menjaga kestabilan keuangannya dengan menunjukkan angka NPF dibawah 5% karena sesuai dengan penilaian yang dilaksanakan Bank Indonesia selama mengukur nilai Kesehatan bank, di mana jika nilai NPF melebihi 5% maka bank tersebut gagal dalam mengakomodir resiko yang terjadi terhadap pembiayaan yang telah dilakukan. Berdasarkan fenomena di atas sama seperti penelitian milik (Munir, 2018), (Sumarlin, 2016), tetapi berbeda dengan penelitian milik (Ayunda Praja & Hartono, 2018).

Selain NPF yang digunakan sebagai faktor pendukung pertumbuhan Profitabilitas, suatu bank tentunya harus mempunyai modal, modal yang dimaksud adalah modal yang cukup dalam pelaksanaan suatu kegiatan operasional suatu bank atau biasa disebut *Capital Adequacy Ratio (CAR)* (Hakiim & Rafsanjani, 2018). Namun jika pertumbuhan profitabilitas suatu bank mengalami penurunan atau mungkin mengalami kerugian maka akan dapat menggerus CAR dari bank itu sendiri (Suwarno & Muthohar, 2018).

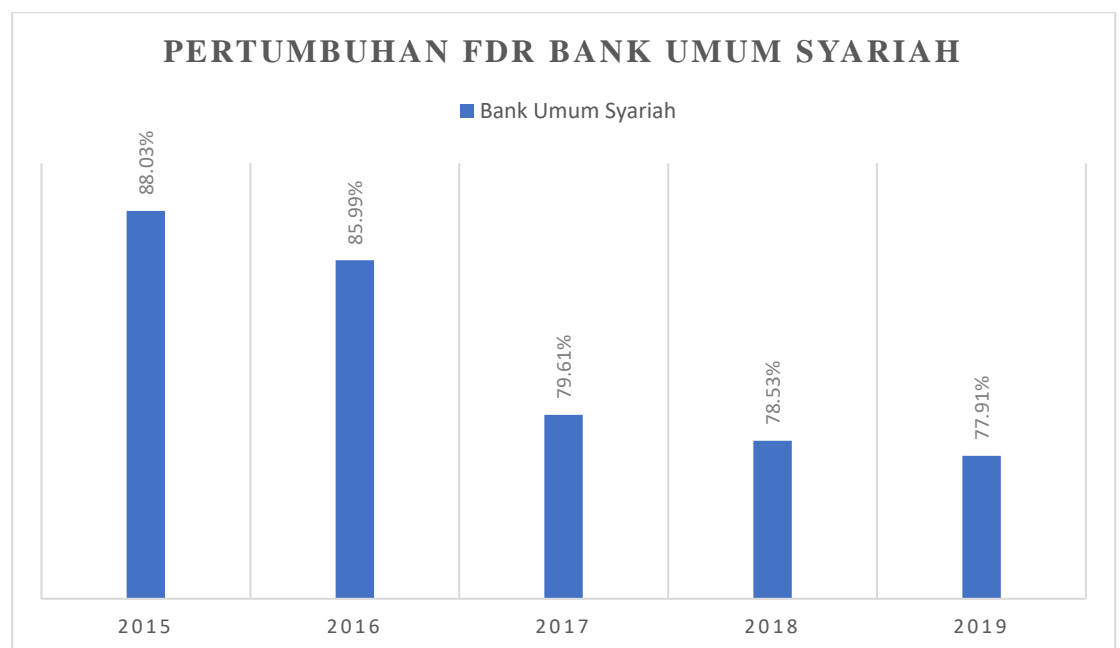


Gambar 4. Pertumbuhan CAR Bank Umum Syariah tahun 2015-2019

Sumber : OJK (Data Diolah 2021)

Sesuai dengan grafik tersebut, CAR dari Bank Umum Syariah medio 2015 memperlihatkan di persentase 15,02% dan pada 2016 bertumbuh menjadi 16,63%, lalu pada tahun 2017 bertumbuh Kembali menjadi 17,91% dan pada tahun 2018 dan 2019 pertumbuhannya berada di atas 20%, masing-masingnya bernilai 20,39% pada 2018 dan 20,59% pada 2019. Pertumbuhan CAR tentunya dipengaruhi oleh peraturan Bank Indonesia dalam penyediaan CAR sebesar 8%. Fenomena itu mendapat dukungan dari hasil penelitian milik (Hakiim & Rafsanjani, 2018) bahwa CAR juga termasuk kedalam indikator kesehatan bank guna menentukan tingkat profitabilitasnya yang berkaitan cukup tinggi.

Selain NPF dan CAR, terdapat indikator lainnya yang juga dapat diukur untuk menghitung profitabilitas bank syariah ini sendiri, yakni FDR (*financing to deposit ratio*). FDR adalah likuiditas suatu bank syariah, di mana FDR ini sendiri berfungsi guna menentukan seberapa mampunya bank menarik ulang pendanaan yang sudah dikeluarkannya (Rachmat & Komariah, 2017).



Gambar 5. Pertumbuhan FDR Bank Umum Syariah tahun 2015-2019

Sumber : OJK (Data Diolah 2021)

Berdasarkan gambar 5, Likuiditas bank umum syariah menunjukkan semakin rendah angkanya dan selalu bergerak stabil dari tiap tahun ke tahun berikutnya, dan menunjukkan rasio FDR semakin mengecil, maka dapat disimpulkan tingkat

R.Hario Daffa Alaamsah, 2021

PENGARUH NPF, CAR, DAN FDR TERHADAP PROFITABILITAS BANK UMUM SYARIAH TAHUN 2016-2019  
UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Sarjana Ekonomi Syariah  
[www.upnvj.ac.id - www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

likuiditas Bank Umum Syariah sudah semakin menguat. Dan dari fenomena di atas dapat disimpulkan bahwa memang banyak sudah Bank Umum Syariah berlomba-lomba untuk mengumpulkan pendanaan pihak ketiga (DPK) dan dana ritel. Hal ini sesuai dengan penjelasan dari penelitian (Azmy, 2018) mengatakan bahwa tingkat rasio FDR level aman adalah tidak melebihi 80 hingga 100% berdasar pada ketetapan Bank Indonesia Nomor 12/19/PBI/2010.

Berdasarkan penjelasan yang sudah dijelaskan di atas, penulis tertarik untuk Kembali meneliti Profitabilitas yang dihasilkan oleh Bank Umum Syariah. Penelitian ini ditujukan untuk pengembangan adanya faktor yang memberikan pengaruh bagi Profitabilitas yang diperoleh Bank Umum Syariah dari kegiatan usahanya. Faktor yang dimaksud adalah disebut CAR (*capital adequacy ratio*), NPF (*non-performing financing*), FDR (*financing to deposit ratio*) dan Tingkat keuntungan yang ada di Bank Umum Syariah.

## **I.2 Rumusan Masalah**

Berlandaskan penjelasan pada latar belakang, penulis bisa merumuskan masalah yang hendak diteliti, meliputi:

- a. Bagaimanakah pengaruh NPF terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah?
- b. Bagaimanakah pengaruh CAR terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah?
- c. Bagaimanakah pengaruh FDR terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah?
- d. Bagaimanakah pengaruh NPF, CAR, dan FDR secara simultan terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah

## **I.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan utama pada penelitian ini, yaitu guna mencari tahu informasi terkait faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank umum syariah, lebih jelasnya, yaitu:

- a. Guna mengkaji dan mengetahui pengaruh dari NPF terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah.

- b. Guna mengkaji dan mengetahui pengaruh dari CAR terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah.
- c. Guna mengkaji dan mengetahui pengaruh dari FDR terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah.
- d. Guna Mengkaji dan mengetahui pengaruh dari NPF, CAR, dan FDR secara simultan terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah

#### **I.4 Manfaat Penelitian**

Berdasar pada tujuan dari penelitian ini, penulis memiliki harapan agar penelitian ini bisa memberikan manfaat untuk pihak berkepentingan, Manfaat dari penelitian ini, yaitu:

- a. Manfaat Teoritis
  - 1) Bagi peneliti selanjutnya, sebagai sumber informasi guna meningkatkan pengetahuan terhadap NPF, CAR dan Profitabilitas Bank Umum Syariah.
  - 2) Bagi pembaca. Sebagai wadah atau tempat untuk menambah ilmu terkait NPF, CAR dan Profitabilitas khususnya terkait bank umum syariah.
- b. Manfaat Praktisi
  - 1) Bagi perusahaan, sebagai sarana atau sebagai bahan pertimbangan dalam mementingkan aspek yang dapat menjadi peranan penting dalam menghasilkan profitabilitas yang tinggi dalam periode kedepan nya.